

## **Perlawanan Petani di Indramayu terhadap Jepang Tahun 1944**

**Erni Dian Pertiwi<sup>1\*</sup>, Iskandar Syah<sup>2</sup>, dan Suparman Arif<sup>3</sup>**  
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
E-mail: [ernidian901@gmail.com](mailto:ernidian901@gmail.com). HP. 085838060147

*Received: April 5, 2018 Accepted: April 7, 2018 Online Published: April 10, 2018*

**Abstract:** *The Farmers Resistance in Indramayu Against the Japan in 1944. The formulation of the problem in this research is what are the forms of the farmers resistance in Indramayu against the Japan in 1944? The purpose of this research is to know the forms of the farmers resistance in Indramayu against the Japan in 1944. The method in this research use the historical method. The result of this research are the forms of the farmers resistance in Indramayu against the Japan in 1944 consists of two forms resistance that is the open resistance and the hidden resistance.*

**Keywords:** *the farmers of Indramayu, the resistance, government of Japan*

**Abstrak:** **Perlawanan Petani di Indramayu terhadap Jepang Tahun 1944.** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terdiri dari dua bentuk perlawanan yaitu bentuk perlawanan terbuka dan bentuk perlawanan tersembunyi.

**Kata kunci:** pemerintah jepang, perlawanan, petani indramayu

## PENDAHULUAN

Awal mula ekspansi Jepang ke Indonesia di dasari oleh kebutuhan Jepang akan minyak bumi untuk keperluan perang. Menipisnya persediaan minyak bumi yang Jepang miliki untuk keperluan perang ditambah pula tekanan dari pihak Amerika yang melarang ekspor minyak bumi ke Jepang. Keadaan ini mendorong Jepang mencari minyak buminya sendiri. Dengan berhasil didudukinya Indonesia oleh tentara Jepang, mula-mula diadakan pemerintah pendudukan militer di Pulau Jawa yang sifatnya sementara.

Sesuai dengan *Osamu Seirei* yakni Undang-Undang yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara ke-16 pada tanggal 7 Maret 1942. Dalam Undang-Undang No 1 dicantumkan pokok peraturan-peraturan tata negara pada waktu pendudukan Jepang. Undang-undang ini berisi antara lain sebagai berikut:

1. Pasal 1: Bala tentara Nippon melangsungkan pemerintah militer sementara waktu di daerah-daerah yang telah ditempati supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera.
2. Pasal 2: Pembesar bala tentara memegang kekuasaan pemerintah militer yang tinggi dan juga segala kekuasaan yang dahulu berada di tangan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.
3. Pasal 3: Semua badan-badan pemerintah dan kekuasaan hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer.

4. Pasal 4: Bahwa bala tentara Jepang akan menghormati kedudukan dan kekuasaan pegawai-pegawai yang setia pada Jepang (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2008: 14).

Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa jabatan gubernur jenderal pada masa pemerintahan Hindia Belanda dihapuskan, dan segala kekuasaan yang dahulu di tangan gubernur Jenderal sekarang dipegang oleh Panglima Tentara Jepang di Jawa. Dengan dikeluarkannya undang-undang itu Pemerintah Militer Jepang ingin terus menggunakan organisasi aparat pemerintah sipil yang lama beserta para pegawainya. Tindakan Jepang itu dimaksudkan agar pemerintahan dapat berjalan terus dan kekacauan dapat dicegah. Bedanya hanyalah bahwa pimpinan dipegang oleh tentara Jepang, baik di pusat maupun di daerah.

Tentara Jepang datang ke Indonesia pada mulanya disambut dengan gembira dan diterima dengan terbuka oleh rakyat Indonesia yang memang sudah sangat merindukan kemerdekaan tanah airnya. Itu pula sebabnya maka tentara Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Seperti diketahui ramalan Jayabaya memang sudah menyebutkan tentang kedatangan orang-orang katai yang akan membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, dan orang-orang katai itu sudah diidentifikasi sebagai orang-orang Jepang (Sagimun M.D, 1985:26).

Pada masa-masa akhir pemerintahan, kaum penjajah

Belanda masih juga menunjukkan sikap yang tidak simpatik kepada rakyat Indonesia. Keinginan dan tuntutan rakyat Indonesia yang paling lunak sekalipun tidak diperhatikan oleh pihak penjajah. Maka tidak mengherankan mula-mula rakyat Indonesia dengan sangat gembira menyambut kedatangan tentara Jepang.

Pemerintahan militer Jepang menganggap Pulau Jawa sebagai sumber pangan yang memungkinkan mereka dapat meneruskan operasi militernya dan memelihara daerah-daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara. Sebagai penghasil beras yang setiap tahunnya mencapai 8.5 juta ton, pulau ini dianggap sangat penting dalam memenuhi kebutuhan militer Jepang.

Sejak Bulan Agustus 1942, Jepang menerapkan peraturan tentang pemungutan bahan pangan secara sistematis dengan membentuk *Shokuryo Konri Limusyo* (SKL, Kantor Pengelolaan Pangan). Badan ini mengurus seluruh pembelian dan penyerahan padi di bawah monopoli negara, menentukan jumlah padi yang akan di beli masyarakat, dan menentukan harga resmi padi. Pada tahap awal, petani diminta menyerahkan padinya hanya kuota tetap per hektar. Akan tetapi kemarahan petani timbul terhadap peraturan baru yang mengharuskan mereka menyerahkan semua padi, kecuali sejumlah kecil untuk konsumsi keluarganya dan berlanjut dengan perlawanan petani ketika padi sisa mereka pun harus diserahkan, yang mengancam kelangsungan hidup mereka (Marwati, Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2008:116-118).

Paksaan untuk menyerahkan sebagian besar padi kepada pemerintah menimbulkan perlawanan seperti yang terjadi di daerah Indramayu, Jawa Barat. Perlawanan mula-mula terjadi di Desa Kaplongan Karangampel, kemudian meluas ke Sindang dan Lohbener serta Desa Bugis. Penduduk Kaplongan disuruh menyita padi Haji Aksan, dan membawanya ke balai desa. Mereka merasa malu dan ragu-ragu, tetapi dipaksa mematuhi perintah. Sedikit demi sedikit padi Haji Aksan di bawa ke balai desa. Tugas itu belum selesai ketika tiba waktunya untuk sembahyang jum'at di masjid. Mereka meminta agar *soncho* mengizinkan mereka beristirahat sebentar untuk pergi ke masjid. Namun *soncho* berkeras hati agar pekerjaan tetap dilanjutkan.

Penduduk sekarang menyadari bahwa mereka telah melewati batas dan tidak bisa mundur lagi. Dengan semangat dan sesuai dengan keyakinan agama, mereka memutuskan lebih baik berjuang melawan pemerintah dari pada mati kelaparan. Mereka juga memasang penghalang sepanjang jalan utama desa yang menghubungkan desa itu dengan luar. Pagi berikutnya, tentara Jepang tiba bersama tentara Indonesia dan polisi. Mereka datang dengan truk dan menyingkirkan penghalang. Seorang yang bernama Shaleh juga ikut datang, dan ia berpidato di atas truk dalam bahasa Jawa, meminta agar para petani menghentikan perlawanan. Para petani menjadi marah dan berteriak, "Lantas kami makan apa?" dan "Kami lebih suka mati dalam pertempuran dari pada mati kelaparan." Para petani mulai

menyerang dengan segala senjata yang ada termasuk batu, batu bata, bambu runcing, yang cara pembuatannya pernah diajarkan oleh Jepang, dan golok (Nagasumi, Akira (Penyunting) : 1988: 96).

Para petani sudah tidak mempunyai beras dan bahan pangan lagi untuk dimakan. Banyak petani beserta keluarganya kekurangan makanan, dan tidak sedikit pula yang mati kelaparan. Keadaan mereka benar-benar seperti kata pepatah: Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan. Rakyat Indonesia tidak hanya kekurangan pangan, bahan sandang pun pada waktu yang sama tidak terpenuhi. Karena di dalam suasana perang tidak ada bahan pakaian yang dibuat atau yang dimasukkan dari luar negeri. Pada zaman penjajahan Jepang inilah rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat luar biasa. Kesejahteraan sudah sedemikian buruknya, sehingga pada tahun 1944 terjadi beberapa perlawanan para petani di beberapa desa di Indramayu. Perlawanan menurut L.M. Sitorus adalah gambaran jiwa yang mau merdeka menurut cara-caranya sendiri atau proses sosial dari kaum yang tertindas. Hal tersebut merupakan reaksi nyata atau keinginan kaum-tradisional yang menginginkan sebuah kebebasan (L.M.Sitorus, 1987:4).

Menurut Rahmawati petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Rahmawati mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu (Rahmawati, 2006:34). Tujuan dalam penelitian

ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.

## **METODE**

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32). Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa metode adalah cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada suatu penelitian dengan menggunakan teknik tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode historis menurut Louis Gottscbalk yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984 : 32).

Langkah-langkah yang harus digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dimaksud oleh penulis adalah sumber-sumber buku dan juga literatur yang berkaitan dengan penelitian, maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Tahapan heuristik ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat menghilangkan keraguan pada

suatu peristiwa. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada pencarian sumber data dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan mendatangi Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Unila, Perpustakaan Universitas Lampung, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung. Buku-buku sumber yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain seperti; *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Fasisme Jepang*, dan sebagainya.

2. Kritik sumber, merupakan tahapan untuk menyelidiki jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui. Kritik sumber dilakukan untuk menghindarkan penulis dari manipulasi data. Kritik sumber dilakukan dengan menguji kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern lebih merujuk pada penelitian fisik, apakah buku atau literatur tersebut bisa dipercaya dengan cara membandingkan antara literatur satu dengan yang lain. Pada kritik ekstern yang dapat dilihat adalah apakah sumber buku atau literatur tersebut memang

diperlukan dalam penelitian ini dengan menyeleksi buku dan literatur yang didapatkan. Selanjutnya untuk kritik ekstern lebih menekankan pada isi buku tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan penulis pada tahapan kritik intern ini misalnya dalam sebuah buku sumber, peneliti mengambil beberapa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan penelitian agar dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan argumentasi pada tahapan interpretasi.

3. Interpretasi, merupakan tahapan memberi penafsiran tahapan informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber. Penafsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langka-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, peneliti berusaha menuliskan hasil

informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **Teknik Kepustakaan**

Metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ciri-ciri pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian terhadap langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya sudah ada dipergustakaan.
- c. Data umumnya adalah data sekunder.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu (Mestika Zed, 2004 :4).

#### **Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1998 :206).

### **Teknik Analisi Data**

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013 : 244). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai bentuk-bentuk Perlawanan Petani di Indramayu Terhadap Jepang Tahun 1944. Indramayu merupakan salah satu daerah penanaman padi yang paling penting, dan disebut gudang beras Jawa bersama dengan daerah Karawang-Bekasi dan daerah Jember-Banyuwangi. Luas seluruh *Ken* 203. 652 hektar dan 113.232 hektar diantaranya sawah, selama pendudukan Jepang.

### **Pungutan Padi di Indramayu**

Indramayu merupakan satu-satunya *Ken* di Jawa, yang masa pendudukan Jepang telah terjadi pemberontakan petani besar-besaran menentang penyerahan padi. Para petani menyebut zaman Jepang sebagai "Zaman Kuintalan". Perkataan "Kuintalan", berasal dari quintaal, satuan berat sama dengan 100 kg (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988:89).

Di daerah pedesaan Indramayu, perkataan kuintal tidak dikenal para petani sebagai satuan

berat untuk padi sebelum Jepang datang. Pada zaman Belanda, padi biasanya dihitung berdasarkan tumpukan, yang dalam bahasa daerah dinamakan *gedeng*, *sangga*, dan sebagainya, atau berdasarkan satuan berat *dacing*, yang sama dengan 65 kg. Tapi, pemerintahan militer Jepang memperkenalkan kuintal sebagai satuan berat padi pada tingkat desa. Dalam ingatan para petani, penggunaan perkataan kuintal ini tiba bersama dengan penyerahan padi secara paksa, dan kedua hal ini telah bercampur menjadi satu. Demikianlah, jika mereka bercerita tentang zaman kuintal, maka yang dimaksud adalah zaman penyeteroran padi. Lebih lanjut, kelihatannya dalam pengertian mereka perkataan ini sering berarti pemerintahan Jepang secara umum. Penyerahan padi tersebut merupakan pengalaman pahit bagi para petani. Dalam hal ini, SKZ lah yang menentukan jumlah padi yang dibutuhkan.

Padi yang dipungut dari para petani Jawa tidak hanya untuk konsumsi di Jawa saja, tetapi juga untuk persediaan militer di bagian-bagian lain Asia Tenggara dan Pasifik. SKZ menentukan jumlah permintaan setiap *shu* (Keresidenan) berdasarkan kemampuan daerah tersebut. Dengan cara yang sama *shu* menentukan permintaan pada *ken* (Kabupaten), *Ken* kepada *gun* (Kawedanan), *gun* kepada *son* (Kecamatan), dan akhirnya *son* kepada *ku* (desa). Perhitungan pembagian pada setiap tingkat administratif dibuat berdasarkan statistik Belanda untuk hasil padi tahunan. *Kucho* (kepala desa), berdasarkan pemberitahuan dari *soncho* (camat), membagi kuota desa itu berdasarkan sawah-sawah di desanya, untuk menentukan berapa

kuintal per hektar yang harus dipungut dari para petani (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988:89).

Desa-desa di Indramayu, para petani diperintahkan untuk menyerahkan kuota per hektar yang luar biasa tingginya, biasanya mencapai 15 sampai 20 kuintal padi basah, sedangkan di Cirebon *Ken*, kuotanya 2 kuintal, dan di Majalengka *Ken* antara 4 sampai 7 kuintal. Dari mana asal perbedaan ini, karena rasanya tidak wajar pemerintahan menetapkan pungutan yang luar biasa tingginya khusus untuk Indramayu *Ken*, besar kemungkinan peningkatan yang terjadi pada tingkat *Ken* sendiri, atau bahkan tingkat yang lebih rendah lagi. Misalnya seorang *soncho* ditugaskan mengumpulkan 1000 ton dari *son*-nya, ia mungkin sekali memerintahkan desa-desa di bawah kekuasaannya untuk menyerahkan 1200 ton sebagai alasan, mungkin ini untuk menjamin memperoleh kuota sepenuhnya perolehan yang sebenarnya sering rendah, dan hal ini tentu saja akan menimbulkan kesulitan bagi pemerintah setempat. Oleh karena itu, pemerintah setempat lebih dahulu meningkatkan pembagian itu. Hal ini mungkin pula karena pamongpraja ingin memperoleh keuntungan, dan memerintahkan penyerahan tambahan untuk mereka sendiri. Begitulah, apapun alasannya, para petani Indramayu ditugaskan menyerahkan padi 3 atau 4 kali lebih banyak daripada di *ken* lain. Pada tahap awal, pengelolaan sepenuhnya dipercayakan kepada *kucho* dan para pembantunya. Dalam sebagian besar kasus, juru tulis desa dan *reksabumi* (pejabat irigasi) memegang peranan penting di samping *kucho*. Para pejabat desa ini selanjutnya dibantu

oleh Kepala "rukun tetangga" yang baru didirikan yang disebut *azacho* dan *kumicho* (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988:90).

Pungutan padi dari petani dilakukan oleh badan-badan pemerintah atau semipemerintah, dan dengan demikian mekanisme tradisional melalui tengkulak, seluruhnya dipatahkan. Proses sesungguhnya dari pungutan padi ini adalah sebelum panen, para petani harus melapor kepada balai desa, sehingga *kucho* dapat mengirim orang untuk mengawasi pelaksanaan panen di sawah. Misalnya di Karangampel *Son*, sesudah *bawon* (para pemotong padi) dibayar upahnya, semua padi basah yang dihasilkan dibawa ke tempat yang disebut *lamporan* untuk ditimbang. Kuota tetap per hektar diambil oleh para pejabat desa pada saat itu juga. Jika panen kurang dari kuota yang ditentukan, petani itu harus menambah kekurangannya dari persediaan rumah tangganya, yang biasanya diperolehnya dari *bawon* dari sawah orang lain.

Mereka yang telah menyerahkan padi menerima uang dari pemerintah, tetapi pada tahun pertama uang ini dipotong untuk pajak tanah, hanya sisanya yang dibayarkan kepada para petani. Dengan demikian, dalam pengertian para petani, padi itu dipungut seperti pajak *in natura*. Uang yang diberikan biasanya kecil sekali artinya. Pertama, Karena harga dari pemerintah itu sangat rendah, dan karena inflasi yang cepat maka nilai uang itu segera pula berkurang. Pemerintah sangat menganjurkan agar penduduk menabungkan uangnya di kantor pos sebanyak mungkin, dan sekali uang itu

ditabung sulit sekali untuk ditarik kembali.

Kesejahteraan sosial sudah sedemikian buruknya, sehingga pada tahun 1944, di semua keresidenan, kecuali Jakarta dan Priangan, tingkat kematian lebih tinggi dari tingkat kelahiran, dan jumlah penduduk mulai menurun untuk pertama kalinya dalam sejarah penduduk Jawa. Di Cirebon *Shu*, tingkat kematian adalah 80 untuk setiap 1000 penduduk, sedangkan tingkat kelahirannya hanya 65 untuk setiap 1000 penduduk. Dalam keadaan yang sudah parah ini, datanglah tekanan yang lebih parah lagi dari pemerintah setempat pada musim panen tahun 1944. Sesudah menyerahkan kuota tetap per hektar, semua sisa padi, kecuali untuk konsumsi pangan dan persiapan bibit, harus diserahkan pada pemerintah (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988:93).

Peraturan baru yang dikeluarkan sangat menakutkan dan menghina penduduk, dan pada tahap inilah perlawanan-perlawanan petani secara besar-besaran terjadi.

### **Bentuk-Bentuk Perlawanan Petani.**

Bentuk-bentuk perlawanan petani terdiri dari dua bentuk perlawanan, yaitu berupa perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi. Perlawanan terbuka merupakan suatu perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan dan umumnya dilakukan dengan tidak kekerasan, sedangkan bentuk perlawanan tersembunyi umumnya bersifat tertutup dan dilakukan secara diam-diam serta individual.

### **Perlawanan Terbuka**

Perlawanan terbuka merupakan

salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan para petani di Indramayu terhadap pemerintah Jepang tahun 1944. Perlawanan terbuka ditandai dengan tindakan kerusuhan dan sabotase personil pemerintah Jepang.

#### a. Kerusuhan

Tindakan kerusuhan umumnya bersifat kekerasan. Tindakan kerusuhan terjadi ketika diumumkannya peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Ketika panen baru saja dimulai, para petani Desa Kaplongan diberitahu oleh para pejabat desa bahwa telah dikeluarkan peraturan baru. Petani harus menyerahkan semua padi mereka, kecuali dua *gedeng* per rumah tangga. Satu *gedeng* kira-kira seberat 5 kg. adanya peraturan baru para petani tidak diperbolehkan menyimpan lebih dari 10 kg padi (Nagasumi, Akira (Penyunting) 1988: 95).

Sasaran utama dari peraturan baru itu adalah beberapa petani kaya yang masih menyimpan banyak padi setelah penyerahan kuota perhektarnya. Haji Aksan merupakan salah satunya. Oleh karena itu para pejabat desa langsung memerintahkan para petani untuk menyitanya dan dibawa ke balai desa. Pada hari Jum'at inilah tindakan kerusuhan para petani terhadap pemerintah Jepang terjadi di Desa Kaplongan.

Ketika tiba waktunya untuk sembahyang Jumat di masjid, mereka meminta agar *soncho* mengizinkan mereka beristirahat sebentar untuk pergi ke masjid. Namun, *soncho* berkeras hati agar pekerjaan tetap dilanjutkan. Pada saat itu terjadilah pertengkaran yang panas antara petani dan pejabat, dan *kucho* jelas memihak pemerintah. *Kucho* dan anak buahnya gusar melihat rakyat

marah dan mencoba membujuk mereka. Namun, para petani menolak bujukan ini dan akhirnya mereka mulai mengambil batu dan melemparkannya ke arah para pejabat. Sasaran kemarahan mereka yang utama adalah *soncho* dan kedua orang *junsa*. Dalam hujan batu yang terjadi, seorang *soncho* jatuh pingsan, sedangkan kedua orang *junso* terbunuh. Namun *kucho* dan para pejabat desa lainnya melarikan diri sehingga lolos dari maut (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988: 96).

Tindakan kerusuhan tidak hanya terjadi di Desa Kaplongan saja, kira-kira sebulan sesudah peristiwa Kaplongan, yaitu di bulan Mei, perlawanan petani gelombang kedua mulai bangkit di daerah perbatasan antara Sindang *Son* dan Lohbener *Son*. Oleh penduduk setempat peristiwa ini sering disebut sebagai perlawanan Cidempet karena diprakarsai oleh para petani Desa Cidempet Lohbener *Son*. Sebenarnya perlawanan ini melibatkan 12 perkampungan di perbatasan kedua itu. Daerah ini terletak kira-kira 15 Km sebelah barat daya Kota Indramayu. Sama halnya dengan di Desa Kaplongan, bahwa penyebab utama tindakan kerusuhan yaitu dengan dikeluarkannya peraturan baru oleh pemerintah Jepang terhadap para petani. Tindakan kerusuhan terjadi ketika para rombongan petani datang ke tempat para pejabat desa yang sedang melakukan pungutan padi.

Kira-kira seminggu kemudian, muncul berita bahwa *soncho* Lohbener akan datang ke Desa Cidempet untuk melakukan pungutan padi. *Sonco* dan para pejabatnya diharapkan datang sesudah menghadiri pemilihan *kucho*

di Desa Kiajaran Kulon. Haji Madrias dan para pengikutnya berkumpul di balai desa menantikan kedatangan mereka. Lama mereka menunggu dengan gelisah, namun rombongan *soncho* tidak kunjung datang. Menjelang tengah hari muncul kabar berita yang tidak terduga bahwa bukan *soncho* mereka, tetapi *soncho* Sindang yang akan datang ke desa tetangga, yaitu Desa Paningkiran Kidul (Sindang *Son*) untuk melakukan pungutan padi. Desa itu bertetangga dengan Cidempet, dan sebenarnya banyak penduduk di tempat yang memiliki tanah di Desa Paningkiran Kidul. Kedatangan *soncho* Sindang itu hanya satu kebetulan saja, tapi para petani Desa Cidempet yang sudah bosan menunggu *soncho* mereka memutuskan untuk pergi ke Desa Paningkiran Kidul. Dalam perjalanan, mereka mengajak banyak orang sampai akhirnya ketika tiba di Paningkiran Kidul rombongan mereka sudah berjumlah sekitar 300 orang. Di sana mereka menemui *soncho* dan dua upas (pesuruh dari kantor *son*), *Kucho* Dulgani, dan sekretaris Desa Darwina, sedang melakukan pungutan padi. Para pejabat ini kaget melihat rombongan yang datang dalam suasana panas. *Soncho* Sindang segera berdiri, dan bertanya dalam bahasa daerah.

"Kalian mau apa?" Para petani berteriak, "Ini bukan *soncho*, tapi tikus!" Pada waktu itu, tikus memang merupakan musuh petani yang paling utama, karena melahap habis padi mereka di tengah sawah. *Kucho* bangkit dan mencoba berdiri diantara *soncho* dan para petani, tetapi karena ia sudah tua dan lemah ia dengan mudah didorong ke samping oleh para petani itu, dan dibunuh dengan bambu runcing.

*Raksabumi* yang datang melawan juga dilukai, *soncho* dan dua upas dibunuh, hanya sekretaris Desa Darwia yang lolos dan melarikan diri dari desa itu. Walaupun ia dapat ditangkap kembali oleh para petani ia bisa lolos dengan menyerahkan 90 rupiah uang membayar padi yang kebetulan ada di kantongnya. Setelah melalui beberapa desa ia Akhirnya sampai ke kantor *son* di Sindang dan melaporkan apa yang terjadi di desanya (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988: 99).

Tindakan kerusuhan akhirnya meluas hingga mencapai Desa Bugis, Anjatan *Son* yang terletak diperbatasan sebelah barat Indramayu *Ken*, dan menimbulkan banyak sekali bentrokan-bentrokan antara para petani dan para penguasa desa.

#### **b. Sabotase**

Sabotase merupakan salah satu bentuk perlawanan terbuka yang dilakukan para petani di daerah Indramayu tahun 1944. Para petani melakukan sabotase salah satu personil pemerintah Jepang yang melaksanakan pungutan padi. Salah satu personil pemerintah Jepang yaitu seorang *Kucho* atau seorang kepala desa. Sabotase salah satu personil pemerintah Jepang terjadi ketika dikeluarkannya sebuah peraturan baru.

Perlawanan ini terjadi pada bulan Mei 1944 sesudah pengumuman peraturan padi yang baru diberitahukan kepada para petani. Perintah itu berbunyi bahwa para petani harus menyerahkan semua persediaan padi mereka kecuali 25 kg. Ketika penduduk Cidempet diberitahu mengenai hal itu mereka marah dan beberapa penduduk menculik *kucho* Usman membawanya ke pekuburan dan

mengancam akan membunuhnya, karena takut dibunuh Usman terpaksa berjanji akan menghentikan pungutan padi (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988:98).

Sesudah bebas ia lari ke Cirebon dan tidak kembali sampai perlawanan berakhir. Ketika penduduk desa mengetahui bahwa ia melarikan diri, mereka menjadi marah sekali dan memutuskan untuk menolak pungutan padi secara paksa. Di bawah pimpinan Haji Madriyas, dengan anggota tetap mereka melakukan beberapa kali pembicaraan. Kelihatannya hasil pertemuan tidak ada yang dapat dibicarakan, yang ada hanya lah rakyat yang datang berkumpul dan berbicara mengenai penolakan untuk menyerahkan padi mereka.

### **Perlawanan Tersembunyi**

Perlawanan tersembunyi merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan para petani di Indramayu terhadap pemerintah Jepang tahun 1944. Perlawanan tersembunyi ditandai dengan tindakan gerakan keagamaan.

#### **a. Gerakan Keagamaan**

Gerakan keagamaan dijadikan sebagai salah satu bentuk perlawanan tersembunyi para petani di daerah Indramayu tahun 1944. Pada umumnya para penduduk di daerah Indramayu masih sangat kental dengan kepercayaan-kepercayaan gaib yang ada. Di daerah Indramayu masih banyak sekali para kiyai ataupun tokoh agama yang sangat disegani oleh para penduduk yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih dan sakral yang bisa membantu para petani menjadikan kebal terhadap serangan lawan. Dengan semangat dan sesuai dengan keyakinan agama, mereka

memutuskan lebih baik berjuang melawan pemerintah dari pada mati kelaparan. Malam itu beratus-ratus orang datang ke Langgar Kiyai Haji Irsyad, seorang guru agama yang disegani di desa itu, untuk meminta air suci yang konon akan menjadikan mereka kebal terhadap serangan orang kafir (Nagasumi, Akira (Penyunting), 1988: 96).

Perlawanan tersembunyi ini umumnya dilakukan para petani sebelum melaksanakan perlawanan secara terbuka. Penduduk menyadari bahwa mereka telah melewati batas dan tidak bisa mundur lagi. Mereka harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perlawanan petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terbagi dalam dua bentuk perlawanan yaitu:

#### **Perlawanan Terbuka**

Perlawanan terbuka yang dilakukan para petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terimplementasi dalam dua aktivitas perlawanan yaitu kerusuhan dan sabotase.

#### **a. Kerusuhan**

Perlawanan yang dilakukan secara terbuka dalam bentuk kerusuhan para petani-petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 karena ketidakadilan dan penindasan. Kerusuhan yang dilakukan para petani menggunakan senjata sangat sederhana seperti batu, batu bata, golok, dan bambu runcing yang cara pembuatannya pernah diajarkan oleh Jepang. Sasaran para petani yaitu para pejabat pemerintah seperti *soncho*, *kucho*, dan lain sebagainya yang melakukan

pungutan padi.

**b. Sabotase**

Perlawanan dalam bentuk sabotase yang dilakukan oleh para petani yaitu sabotase salah satu personil pemerintah Jepang yaitu seorang *kucho* (kepala desa). Para petani bersepakat untuk menculik *kucho* secara tersembunyi dan membawanya ke tempat sepi serta diancam akan dibunuh jika tidak memberhentikan pungutan padi.

**Perlawanan Tersembunyi**

Perlawanan tersembunyi yang dilakukan para petani di Indramayu terhadap Jepang tahun 1944 terimplementasi dalam aktivitas gerakan keagamaan.

**a. Gerakan Keagamaan**

Para petani di Indramayu juga melakukan perlawanan dengan menggunakan gerakan keagamaan. Sebelum melakukan perlawanan terang-terangan atau terbuka mereka meminta air suci kepada seorang kiyai yang dipercayai dan dianggap sebagai nabi atau guru selamat, yang akan membuat para petani kebal terhadap serangan orang jahat seperti pemerintah Jepang. Perlawanan dilakukan karena peraturan baru yang diterapkan oleh pemerintah Jepang tentang kuota besarnya pungutan padi para petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: P.T. Rieneka Cipta

Nagasumi, Akira (Penyunting).

1988. *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmawati. 2006. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sagimun M.D. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Idayu Press.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. Jakarta: CV Fajar Agung.

Sitorus, L.M. 1987. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV. Bandung:

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.